

STRUKTUR MASYARAKAT ¹SEMENDE DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

SEMENDE AND SOCIETY STRUCTURE IN OGAN KOMERING ULU SELATAN REGENCY

Efrianto. A

*Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang
HP. 085263991157, E-mail: Efri_bpsnt@yahoo.co.id*

Abstrak

Semende merupakan nama salah satu suku bangsa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Suku bangsa ini dikenal dengan adat dan budaya yang unik berbeda dengan suku lain yang ada di kawasan OKUS. Semende merupakan bagian dari suku Pasemah, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka memiliki tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku bangsa Pasemah lainnya. Perbedaan ini berkaitan erat dengan proses pembentukan mereka menjadi sebuah suku bangsa dan struktur adat yang mereka miliki. Untuk menjelaskan hal tersebut dilakukan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Semende di Muara Dua dan beberapa daerah Semende lainnya di Kabupaten OKUS. Sejarah dan struktur adat menggambarkan bahwa mereka merupakan kelompok komunal yang saling terkait dan berbeda dengan rumpun Pasemah lainnya.

Kata kunci: Semende, Daerah Penyebaran, Struktur Masyarakat

Abstract

“Semende” is one ethnic in Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) regency. They have a different and unique culture among other ethnics in that regency. Basically, “Semende” is a part of Pasemah ethnic. However, later, they developed themselves and finally established their own tradition which differentiated them from other Pasemah ethnics. This qualitative research was done to find out and explain the process of “Semende” ethnic establishment. Data were collected by interviewing some prominent figures of “Semende” society at Muara Dua and also several places in OKUS regency. History and customary structure describe that this ethnic is an interrelated communal and different from other Pasemah society.

Key words: Semende, Spreading area, Society structure

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari Laporan Penelitian Adat dan Budaya Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2016.

PENDAHULUAN

Indonesia dibangun oleh berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh antropologi dari Inggris M.A Jaspian menyatakan bahwa di Indonesia terdapat lebih kurang 656 (Zulyani Hidayah, 2015:2) Pada umumnya masing-masing suku bangsa menempati suatu wilayah pemukiman yang dipandang sebagai pusat kebudayaan dan daerah penyebaran dari masing-masing suku bangsa tersebut. Faktor inilah yang menyebabkan setiap wilayah di Indonesia telah dihuni dan terbagi atas wilayah suku bangsa tertentu. (Koentjaraningrat, 1993:35)

Setiap suku bangsa yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki kekayaan budaya yang unik dan berbeda di antara satu sama lain. Kekayaan budaya dari masing-masing suku bangsa seharusnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari 656 suku bangsa, salah satu masyarakat (suku bangsa) di Indonesia adalah masyarakat Semende² yang mendiami beberapa daerah di Provinsi Sumatera Selatan, dan Bengkulu³.

Suku Semende memiliki sejarah panjang yang berabad-abad lamanya. Faktor ini menyebabkan suku bangsa ini banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan atau perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat saat ini. Masyarakat Semende, sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang teguh melaksanakan kebiasaan tradisional (adat) yang diwarisi dari leluhurnya hingga sekarang, serta taat menjalankan syariat Islam yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Sumatera Selatan, memiliki sejarah yang menarik untuk dijelaskan dan wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan mereka sebagai sebuah masyarakat telah ada semenjak zaman dahulu sebagai bagian dari masyarakat Pasemah. Menariknya masyarakat Semende sebagai sebuah komunitas sendiri ternyata berbeda dengan Pasemah (Besemah). Hal ini terlihat jelas dari bagaimana mereka menjadikan kaum wanita sebagai sosok terpenting dalam menjaga dan merawat harta pusaka.

Dalam konteks perkembangan zaman saat ini upaya menjaga kelestarian budaya atau adat setiap suku bangsa di Indonesia merupakan hal yang perlu dilakukan agar kekayaan budaya Indonesia yang bernilai tinggi sebagai warisan leluhur tidak sirna di makan masa. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian, pendokumentasian dan melestarikan adat setiap suku bangsa. Hal ini yang mendesak untuk dilakukan agar budaya leluhur tetap terjaga dan diwarisi oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam membantu mengarahkan penelitian ini, beberapa konsep yang digunakan perlu mendapat kejelasan yaitu konsep migrasi, kekerabatan, akulturasi atau asimilasi. Berbicara tentang migrasi tidak lepas dari masalah pertumbuhan penduduk, yang berhubungan dengan perpindahan tempat tinggal seseorang dari suatu tempat ke suatu tempat yang lain, secara

² Ada pula yang menyebut masyarakat ini dengan istilah Semendo.

³ Masyarakat Semende di Provinsi Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Muaraenin dan OKU selatan, sedangkan di Provinsi Bengkulu di Kabupaten Kaur. Mereka lazim juga disebut dengan orang (suku) Semende

geografis, baik secara permanen maupun tidak, disebabkan oleh faktor pendorong (*push factors*) di daerah asal (*origin*) dan faktor penarik (*pull factors*) di daerah tujuan (*destination*). yang berdampak terhadap ekologi, sosial, ekonomi, politik dan budaya. (syafrin Sairin, 2002:135)

Sebagaimana diketahui setiap masyarakat (suku bangsa), memiliki seperangkat aturan yang mengatur pola kehidupannya sehari-hari atau yang lazim dikenal sebagai kebudayaan. Kebudayaan, dapat dipisahkan dalam tiga wujud yakni pengetahuan budaya (*ide, gagasan*), tingkah laku (*aktivitas*) dan budaya materi atau fisik. (Koentjaraningrat, 1990 : 178) Ketiga wujud kebudayaan itu pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan dari cipta karsa manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

Salah satu dari wujud kebudayaan itu yakni wujud tingkah laku (*aktivitas*), tercermin dari aturan atau sistem kekerabatan yang berlaku pada setiap masyarakat yang biasanya diwarisi turun temurun. Sistem kekerabatan adalah salah satu bagian integrasi dalam ilmu Antropologi yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat dan melihatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban antara orang-orang yang sekerabat. (Nur Fathilah, 2007 : 2)

Sistem atau aturan yang mengatur hubungan antar orang yang sekerabat (*sistem kekerabatan*), pada hakikatnya menjadi bagian penting dari kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Hal itu disebabkan karena sistem kekerabatan itu mengandung ide atau gagasan masyarakat bersangkutan tentang kehidupan berkerabat yang terimplementasi dalam hubungan sehari-hari dengan kerabatnya. Dalam analisisnya mengenai sistem kekerabatan, Levy-Strauss (seorang antropolog) menyatakan bahwa kekerabatan dalam masyarakat dapat muncul karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan dan hubungan keturunan. (Nur Fathilah, 2007 : 2) Sistem kekerabatan juga merupakan ikatan-ikatan kekerabatan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengikat individu-individu tertentu kedalam kelompok-kelompok sosial, seperti keluarga.

Keanggotaan dalam kelompok-kelompok itu diatur oleh prinsip keturunan atau penentuan garis keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Prinsip keturunan menyangkut penentuan hubungan kekerabatan yang berlaku pada suatu masyarakat, menurut Koentjaraningrat paling sedikit ada empat macam yakni :

1. Prinsip Patrilineal (*patrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya di luar batas itu.
2. Prinsip Matrilineal (*matrilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan arena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ayahnya diluar batas itu.
3. Prinsip Bilinial (*bilinial descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan arena itu mengakibatkan bahwa tiap individu dalam masyarakat kadang-

kadang semua kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu, dan kadang–kadang sebaliknya.

4. Prinsip Bilateral (*bilateral desecen*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. (Koentjaraningrat : 1992 : 113 – 114)

Salah satu unsur bagian dari kekerabatan adalah menyangkut hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bersangkutan. Artinya, terdapat pembagian kerja (gender) antara laki-laki dan perempuan yang telah digariskan secara turun temurun sesuai pola pikir atau budaya yang dianut masyarakatnya. Pada masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Selatan, anak perempuan tertua ditetapkan sebagai *tunggu tubang* dengan tugas sebagai pewaris dan penjaga harta pusaka keluarga, sekaligus menjadi sentral dalam keluarganya itu.

Tulisan ini ingin menjelaskan tentang bagaimana proses terbentuknya suku Bangsa Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), serta menjelaskan struktur sosial yang mereka miliki. Kehadiran masyarakat Semende yang berasal dari rumpun pasemah. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berbeda dengan rumpun pasemah lainnya. Perubahan ini pasti memiliki sebab dan berdampak terhadap struktur yang mereka miliki. Diharapkan tulisan ini bisa memberikan jawaban tentang orang semende di Kabupaten OKUS.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah dilakukan dengan metode penelitian perpustakaan (Library Research) dan penelitian lapangan (Field Research). Penulisan sejarah terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama heuristik, yaitu pengumpulan data yang bersifat primer maupun sekunder, yang terdiri dari data tulisan dan lisan. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstern maupun intern, guna menjamin otentisitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi, penafsiran data melalui analisa data untuk mengkategorikan data yang bersifat asli, palsu, dan sebagainya. Tahap terakhir adalah penulisan dari hasil analisa data yang sudah lulus uji sehingga tidak bersifat kontradiksi.

Di samping menggunakan metode penelitian sejarah, tulisan ini juga menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo yaitu penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya (*Sartono Kartodirdjo, 1992:37*). Secara rinci pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. (*Afrizal. 2008: 24*).

Untuk itu dalam penulisan ini dilakukan studi perpustakaan yang dilakukan ke Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Dalam penelitian perpustakaan juga dicari sumber-sumber sekunder yang bisa menunjang penulisan terkait, misalnya surat kabar lokal dan nasional serta *website* serta laporan penulisan yang telah dilakukan oleh dinas-dinas terkait dan lembaga-lembaga lainnya. Sedangkan penulisan lapangan dilakukan dengan metode wawancara, yang lazim dalam kajian sejarah kontemporer.

Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang masih hidup dan bisa diwawancarai (Nugroho Notosusanto, 1984: 6-8).

Wawancara telah dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang proses lahirnya adat istiadat Semende dan tokoh masyarakat yang dipandang memiliki pengetahuan tentang tulisan yang sedang dibuat. Studi perpustakaan dan wawancara yang dilakukan diolah dan disusun untuk dijadikan tulisan.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada beberapa keperluan penulisan dimana *output* penulisan ini diharapkan dapat memenuhi aspek intensitas data. Karena itu, diharapkan melalui pendekatan ini penulisan dapat memberikan gambaran terperinci mengenai proses terbentuknya adat Semende, Daerah Penyebaran Suku Semende serta stratifikasi adat Semende.

Jenis penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh penulisan dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo serta dokumen resmi guna menggambarkan subjek penulisan. Penulisan dengan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tujuannya yaitu untuk menggambarkan bagaimana orang Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

PEMBAHASAN

Sejarah Orang Semende

Proses terbentuknya budaya masyarakat Semende memiliki cerita dan kisah tersendiri. Orang Semende dimanapun mereka berada mengakui bahwa pusat kebudayaan Semende berada di Kabupaten Muara Enim, tepatnya di daerah Semende Darat. Dalam konteks itulah berbicara tentang sejarah suku bangsa Semende tidak bisa dipisahkan dari cerita yang terdapat di pusat kebudayaan yang diakui oleh seluruh suku bangsa Semende tersebut. Cerita yang berkembang budaya Semende dihasilkan berdasarkan kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat yang berasal dari berbagai suku bangsa seperti Pasemah, Minangkabau, Banten, Jawa, Melayu, Bengkulu, dan lain-lain.

Informasi lisan yang dipercayai oleh masyarakat menjelaskan terbentuknya adat Semende terjadi pada tahun 1650 M atau tahun 1972 H. berkumpul beberapa tokoh di daerah Semende Darat di Kabupaten Muara Enim untuk menentukan tata kehidupan yang baru, baik dan sesuai dengan akidah keislaman, sebagai agama yang mereka anut. Hal itu, ditambah pula oleh kehidupan masyarakat waktu itu, khususnya Suku Pasemah, yang banyak melegalkan hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, diadakan pertemuan (*mudzakarah*) untuk membicarakan tata kehidupan yang lebih baik, yang kemudian melahirkan masyarakat Semende yang dibedakan dengan Pasemah. Pertemuan yang menimbulkan

kesepakatan itu diadakan di suatu tempat yakni di desa Pardipe sekarang, yang dikenal sebagai desa asal dan tertua di Semende. Adapun para tokoh yang hadir pada pertemuan dan menjadi pendiri Semende, adalah;

1. Syekh Nurqadim al-Baharuddin Puyang Awak, sebagai pendiri utama.
2. Mas Pengulu, ulama/panglima perang dari Gechi, Mataram, Jawa.
3. Ahmad Pendekar Raja Adat Pagaruyung, yang berasal dari tanah Minangkabau.
4. Puyang Sang Ngerti, penghulu agamadari Talang Rindu Hati, Bangkahulu.
5. Puyang Perikse Alam, pendekar/pedagang keliling dari Lubuk Dendam, Mulak, Besemah.
6. Puyang Agung Nyawe.
7. Puyang Lurus Sambung Hati, dari Gunung Payung, Banten Selatan,
8. Para saudara kandung dan sahabat Syekh Nurqadim, beserta keluarga mereka. (Dzulfikriddin, 2001 : 14 – 15)

Pertemuan tokoh diatas yang berlangsung sekitar tahun 1850 Masehi, dapat dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Semende, karena masyarakat setempat mengamalkan kesepakatan para tokoh itu. Pertemuan itu merupakan *mudzakarah* para ulama dan melahirkan adat Semende yang berbeda dengan adat Besemah.

Kata Semende mempunyai beberapa pengertian (Tim peneliti Adat Istiadat Semende) diantaranya;

1. Berasal dari kata *Same* dan *Nde*. *Same* berarti sama, *Nde* berarti milik, sehingga bermakna sama memiliki/sama kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik dalam individu maupun dalam urai.
2. Berasal dari *Se-Man-De* artinya rumah kesatuan milik bersama (rumah yang ditunggu oleh anak tunggu tubang), tempat berkumpulnya sanak keluarga sewaktu berziarah ke puyang, hari-hari besar serta acara keluarga. (Hutapea, 2009 : 3)

Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia terbitan LP3ES (1997) menyebutkan, Suku Semendo atau Semende berasal dari kata *se* yang berarti satu dan *mende* yang berarti induk atau ibu. (Doty Damayanti, 2009 : Harian Kompas) Disamping itu, ada pula yang menyatakan bahwa pengertian Semende berkaitan dua suku kata yaitu *seme* dan *ende*. *Seme* artinya sama, sedangkan *ende* adalah harga, yang berarti semende sama dengan “sama harga”. Artinya, antara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam adat Semende yang menurut logat Semende disebut *same rege* yaitu *betine* (perempuan) tidak membeli dan *bujang* (lelaki) tidak dibeli. Pengertian Semende diartikan hubungan perkawinan (semende) bahwa laki-laki datang tidak dijual dan perempuan menunggu tidak membeli. (Wawancara dengan Hasan Enkah, 12 September 2016 di Pulau Beringin Kabupaten OKUS)

Syekh Nurqadim atau yang lebih dikenal dengan Puyang Awak, sebagai pendiri utama atau leluhur masyarakat Semende merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati melalui silsilah Puteri Sulung Penembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Mpu Hyang Dade Abang. Keturunannya lah yang menjadi cikal bakal masyarakat Semende yang kemudian memperluas wilayahnya seperti sekarang ini. Daerah pertama yang dimukimi atau dihuni Talang

Tumutan Tujuh yang kemudian dikenal sebagai “dusun Paradipe” dan sampai sekarang dikenal sebagai dusun tua (*tue*) dalam wilayah Kecamatan Semende Darat Laut.

Setelah pertemuan tahun 1650 yang digagas oleh Puyang Awak Nurqadim, mulailah Puyang Awak memperluas daerah Semende, yaitu;

1. Pembukaan dusun dan wilayah pertanian Pagaruyung, yang dipimpin oleh Puyang Ahmad Pendekar Raja Adat Pagaruyung dari tanah Minangkabau.
2. Pembaharuan dusun dan pemekaran wilayah Perapau, yang dipimpin oleh Puyang Perikse Alam dan Puyang Agung Nyawe.
3. Pembukaan dusun dengan memelopori pemukiman di Muara Tenang oleh Puyang Syekh Putra Sutan Bonang, di Tanjung Iman oleh Puyang Nakanadin, di Tanjung Raya oleh Puyang Regan Bumi dan Tuan Guru Sakti Gumay, serta di Tanjung Laut oleh Puyang Tuan Kecil. Semua wilayah ini berkembang dari pusatnya di Pardipe yang menjadi basis utama dalam penyebaran agama Islam. Semua wilayah itu sekarang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Muara Enim.
4. Pembukaan wilayah Semende Marga Muara Saung dan Marga Pulau Beringin, yang saat ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).
5. Pembukaan wilayah Marga Semende Ulu Nasal dan Marga Semende Pajarbulan Seginim di Bengkulu.
6. Pembukaan dusun-dusun dan wilayah pertanian di Lampung, yakni Marga Semende Wai Tenung, Marga Semende Wai Seputih, Marga Semende Kasui, Marga Semende Pughung, dan Marga Semende Ulak Rengas. (Abd Rauf Tholon, 1989:)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa adat istiadat Semende sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, dan tidak tertutup kemungkinan pengaruh adat Minangkabau juga kuat dalam adat Semende. Hal ini dapat dilihat dari kelima orang yang membantu Syekh Nurqodim atau Puyang Awak dalam mendirikan adat Semende terdapat salah seorang yang berasal dari Minangkabau yaitu Ahmad Pendekar, raja adat Pagaruyung. Pengaruh adat Minangkabau dapat dilihat dari kedudukan wanita sebagai orang yang diprioritaskan untuk diangkat sebagai *Tunggu Tubang*, dimana di Minangkabau anak perempuan juga pemegang harta pusaka tinggi yang tidak boleh dijual atau digadaikan. Perempuan Minangkabau hanya boleh menggarap dan hasilnya juga dipergunakan untuk bersama.

Tunggu tubang merupakan cirikhas dari adat semende yang berbeda jauh dengan suku bangsa lain dari rumpun pasemah. Kehadiran seorang *tunggu tubang* dalam sebuah kaum merupakan sebuah keharusan sebab merekalah yang menjadi penjamin kelangsungan hidup dari sebuah kaum. Namun jabatan seorang *tunggu tubang* tidak bersifat permanen atau langeng, ada beberapa sebab seseorang *Tunggu Tubang* bisa diberhentikan atau dalam kehidupan masyarakat di Semende kejadian ini dikenal dengan nama *disilirkan*:

1. Seorang *tunggu tubang* akan diberhentikan jika terjadi kasus umpamanya *tunggu tubang* tersebut tidak lagi bisa menuruti aturan adat yang ada maka boleh digeser atau digilirkan kepada adiknya atau saudaranya yang lain dan yang bersangkutan mau memberi tanda tangan atas penyerahan tersebut.
2. *Tunggu tubang* yang disilirkan bisa juga karena yang bersangkutan tidak lagi tinggal dikampung tersebut misalnya berdomisili dan berusaha di luar daerah (kota). atau *tunggu tubang* itu sendiri bekerja diluar daerah dengan sendirinya dia tidak akan tinggal di rumah tersebut dan rumah itu akan dihuni oleh orang tuanya bersama saudara-saudaranya yang belum kawin.
3. *Tunggu Tubang* juga akan berakhir ketika sang *tunggu tubang* telah keluar dari dalam rumah dan mendirikan *tunggu tubang* sendiri.

Uniknya kedudukan anak perempuan sebagai *tunggu tubang*, tidak berlaku mutlak dalam kehidupan masyarakat Semende, ketika sebuah kaum tidak ada anak perempuan, maka jabatan *tunggu tubang* bisa diberikan kepada anak laki-laki dengan jalan menjadikan istrinya sebagai *tunggu tubang*. proses pengangkatan ini dinamakan dengan perkawinan *ngukit*. Perkawinan *ngukit* adalah anak laki-laki dari keluarga tersebut dikawinkan dengan seorang perempuan dari anak saudara ayah atau ibunya. Dengan dilakukannya kawin Semendo *ngangkit* perempuan masuk kedalam keluarga suami dengan maksud supaya ia bersama suaminya dapat mengurus harta *tunggu tubang* yang menurut adat di daerah Semendo harus terus dipegang oleh anak perempuan.

Uraian di atas memberikan informasi bahwa Suku Bangsa Semende merupakan hasil kesepakatan di antara tokoh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang pada saat bersama bermukim di kawasan Pardipe saat ini kawasan ini merupakan bagian dari Kabupaten Muara Enim. Merespon kondisi yang mereka hadapi saat itu, maka para tokoh masyarakat tersebut menghasilkan sebuah adat dan budaya yang berbeda dengan yang lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya ada orang yang menjalankan adat dan budaya ini dikenal dengan nama suku bangsa Semende. Ciri khas dari Adat semende adalah *tunggu tubang*, dengan menjadikan wanita sebagai tokoh pemersatu dalam satu kaum.

Wilayah Orang Semende

Suku Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) secara garis besar termasuk suku yang memiliki populasi yang cukup banyak. Berdasarkan informasi lapangan menjelaskan bahwa populasi penduduk terbanyak di Kabupaten OKUS adalah Suku Daya, Suku Semendo, Suku Ranau, Suku Kisam, Suku Aji dan Suku Komering. (wawancara dengan Parlin dan Yuhardin di Pulau Beringin tanggal 5 September 2017) Di lihat dari aspek wilayah suku semendo pada awalnya terkonsentrasi di Kecamatan Pulau Beringin dan Mikakau Ilir. Pada tahun 2007, kecamatan Pulau Beringin mengalami pemekaran sehingga membentuk dua kecamatan baru yaitu Kecamatan Sindang Danau dan Sungai Are. (Badan Pusat Statistik Kabupaten OKUS, 2016 : 8)

Faktor inilah yang menyebabkan saat ini di orang Semende terdapat di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Beringin, Kecamatan Sindang Danau, Kecamatan Sungai Are dan Kecamatan Mikakau Ilir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Nama Kecamatan, Desa dan Jumlah Penduduk
Daerah Mayoritas Masyarakat Semende

No	Nama Kecamatan	Nama Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Pulau Beringin	Gunung Batu	1848
		Kemu	3465
		Simpang Pancur	1721
		Pagar Agung	1158
		Tanjung Kari	1649
		Aro Mantai	1632
		Pulau Beringin	3602
		Tanjung Bulan	1400
		Pematang Obar	828
		Anugrah Kemu	1261
		Kemu Ulu	2064
		Pulau Beringin Utara	2241
		Tanjung Bulan Ulu	1504
Jumlah Penduduk Pulau Beringin			24.374
2	Sidang Danau	Tanjung Harapan	557
		Muara Sindang Ilir	1221
		Tengah	590
		Pematang Danau	819
		Ulu Danau	4751
		Wates	517
		Tebat Layang	495
Jumlah Penduduk Sindang Danau			8950
3	Sungai Are	Cuko Nau	745
		Pecah Pinggan	649
		Ujan Mas	2007
		Pulau Kemuning	819
		Tanah Pilih	647
		Gantung Jaya	598
		Simpang Luas	2257
		Sabaja	789
		Sadau Jaya	1168
Jumlah Penduduk Sungai Are			9612
		Kota Dalam	838
		Teluk Agung	2031
		Tanjung Besar	2148
		Pulau Duku	771
		Sinar Marge	1843
		Koto Baru	896
		Galang Tinggi	2251

4	Mikakau Ilir	Sukaraja	1069
		Sri Menanti	1467
		Kepayang	510
		Kemang Bandung	529
		Selabung Belimbing Jaya	1268
		Air Biru	729
		Bunut	572
		Perean	1404
			18.946

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat semende berada di 4 Kecamatan yang tersebar di 45 Desa atau kelurahan. Ketika data ini dibandingkan dengan jumlah kecamatan dan desa di Kabupaten OKUS maka diperoleh data orang Semende mendiami lebih kurang 20 % dari total kecamatan di Kabupaten OKUS. Sebab jumlah kecamatan di Kabupaten OKUS adalah 19, orang semende mendiami 4 kecamatan. Sedangkan dari aspek desa atau kelurahan terlihat bahwa orang Semende mendiami lebih kurang 20 % dari jumlah desa yang ada di kabupaten OKUS.

Tabel tersebut memberikan informasi, ketika 4 kecamatan itu diumpamakan orang semende maka jumlah penduduk yang bersuku masyarakat Semende di Kabupaten OKUS adalah 61.882 Jiwa. Ketika data ini dibandingkan ke data penduduk yang mendiami kabupaten OKUS maka diperoleh data bahwa jumlah penduduk OKUS yang memiliki suku bangsa semende adalah lebih kurang 20 % dari 334.070 jiwa penduduk di Kabupaten OKUS.

Uniknya seluruh daerah yang didiami oleh masyarakat semende pada dasarnya adalah daerah yang saling berbatasan. Hal ini terlihat dari peta di bawah ini:

Peta I

Daerah Semende Di Kabupaten OKUS



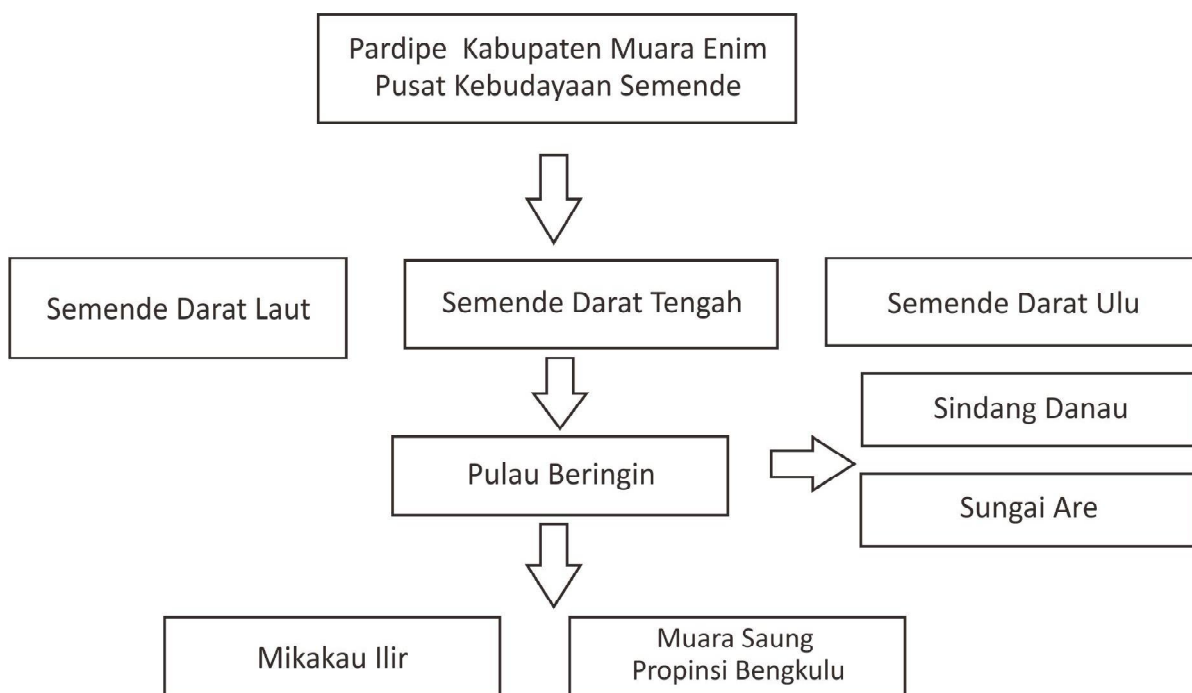
Sumber : diolah dari [selamat datang jeme semende - WordPress.com](http://selamatdatangjeme.semende.wordpress.com)

Peta tersebut menjelaskan bahwa Kecamatan Sungai Are berwarna kuning, Kecamatan Sindang Danau berwarna krem. Sedangkan Kecamatan Pulau Beringin dan Kecamatan Mikakau Ilir berwarna biru dan ungu. Seluruh kecamatan ini berada sejajaran dan saling berdekatan. Berdasarkan topogaris wilayah Kecamatan Sungai Are di bagian utara dan selatan berbatasan langsung dengan Propinsi Bengkulu yaitu kawasan Muara Saung yang merupakan daerah semende di Propinsi Bengkulu. Sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Muara Enim, tepatnya Kecamatan Semende Darat Ulu atau Semende Darat Tengah yang merupakan pusat kebudayaan semende.

Kecamatan lain yang berbatasan langsung dengan pusat kebudayaan Semende di Semende Darat Ulu dan Semende Darat Tengah adalah Kecamatan Sindang Danau. Ke dua kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Pulau Beringin. Di samping itu Kecamatan Pulau Beringin di bagian selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Mikakau Ilir. Berdasarkan letak pusat kebudayaan semende di Kabupaten OKUS dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran orang semende, seperti tergambar dalam diagram dibawah ini:

Bagan I

Jalur Migrasi Orang Semende Ke Kabupaten OKUS



Bagan tersebut menjelaskan bahwa awal berdirinya Semende berada di Pardipe saat ini kawasan tersebut berkembang menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Tengah dan Kecamatan Semende Ulu, saat ini ketiga wilayah tersebut tergabung dalam Kabupaten Muara Enim. Kawasan inilah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan semende, kemudian masyarakat Semende bermigrasi ke Pulau Beringin dan melanjutkan migrasi

Mikakau Ilir dan Muara Suang, saat ini daerah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu..

Perkembangan selanjutnya Pulau Beringin pecah menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Beringin, Kecamatan Sindang Danau dan Kecamatan Sungai Are. Tiga kecamatan ini ditambah dengan Kecamatan Mikakau Ilir tergabung dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Sedangkan kawasan Muara Saung tergabung dalam Kecamatan Muara Saung yang merupakan bagian dari Kabupaten Kaur di Propinsi Bengkulu. Dengan demikian tergambar bahwa sesungguhnya seluruh daerah Semende merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah pada masa lampu. Namun dalam perkembangan terpecah-pecah berdasarkan daerah administrasi pemerintahan.

Stratifikasi Masyarakat Semende⁴

Sistem kekerabatan adalah salah satu bagian integral dalam ilmu Antropologi yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat dan melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban antara orang-orang yang sekerabat. (Nur Fatahillah, 2007 : 2) Keanggotaan dalam kelompok-kelompok kekerabatan itu diatur oleh prinsip keturunan atau garis keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Prinsip keturunan menyangkut penentuan hubungan kekerabatan yang berlaku pada suatu masyarakat. dan menurut Koentjaraningrat paling sedikit ada empat macam yakni ;

1. Prinsip Patrilineal (*patrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja. dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.
2. Prinsip matrilineal (*matrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui perempuan saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sedangkan semua kaum kerabat ayahnya di luar batas itu.
3. Prinsip bilineal (*Bilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan karena itu mengakibatkan bahwa tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya.
4. Prinsip bilateral (*bilateral descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. (Koentjaraningrat, 1990 : 135)

⁴ Diolah dari tulisan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tentang adat dan budaya Suku Semende di tambah dengan data wawancara dengan beberpa tokoh masyarakat di Pulau Beringin, Muara Dua dan Mikakau Ilir.

Menurut Morgan sistem matrilineal (nisab ibu) adalah sistem kekerabatan yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia. Sistem ini diikuti oleh sistem nisab-bapa atau patrilineal dan akhirnya sistem kekerabatan dua sisi atau bilateral. Berkaitan dengan bentuk sistem kekerabatan pada masyarakat Semende di Sumatera Selatan umumnya, masih adanya perdebatan diantara berbagai kalangan, termasuk masyarakat Semende sendiri. Ada yang menyebutnya menggunakan prinsip matrilineal, namun ada pula yang menyebutnya bukan. Disebut matrilineal karena dalam kehidupan sehari-hari, sudah ditentukan bahwa perempuan (tertua) menjadi pewaris dan penjaga harta pusaka keluarga. (Muhammad Tairu, 2008 : makalah)

Buku Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia terbitan LP3ES (1997) menyebutkan, masyarakat Semende dikategorikan sebagai salah satu penganut prinsip kekerabatan matrilineal, sebagaimana masyarakat Minangkabau. (Doty Darmayanti, 2002 : Harian Kompas) Bagi yang menyebutnya bukan matrilineal dilatarbelakangi oleh karena, seorang anak sesungguhnya menjadi bagian dari keluarga ayah dan ibunya. Untuk hal yang terakhir ini dikaitkan bahwa peran perempuan (anak tertua) hanyalah sebagai pengembal amanah menjaga harta pusaka untuk digunakan demi kepentingan bersama.

Disamping itu, masyarakat Semende menyatakan sistem kekerabatan masyarakat Semende bukanlah matrilineal ataupun patrilineal, melainkan sistem kekerabatan yang tidak ada pada suku bangsa lain⁵. Disebutkan bahwa adat Semende memiliki sistem kekerabatan yang dinamakan dengan Lembaga Adat Semende Meraje Anak Belai. Dalam adat tersebut kedudukan suami dan isteri dalam satu rumah tangga sama sesuai dengan arti Semende sendiri yaitu sama-sama memiliki. Dengan kata lain, suami dan isteri mempunyai peran dan kedudukan yang sama sesuai dengan statusnya. Begitu pula dengan hak dan kewajiban kerabat/keluarga dari pihak suami sama dengan hak dan kewajiban keluarga pihak isteri. Maka, mengacu pada pembagian sistem prinsip keturunan sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat diatas, maka sistem kekerabatan masyarakat Semende sesungguhnya adalah bilineal (*bilinial descent*) karena menghitung hubungan kekerabatan berdasarkan pria dan wanita. Artinya, seseorang dalam masyarakat Semende tergolong atau menjadi bagian dari kerabat ibu dan kerabat ayahnya.

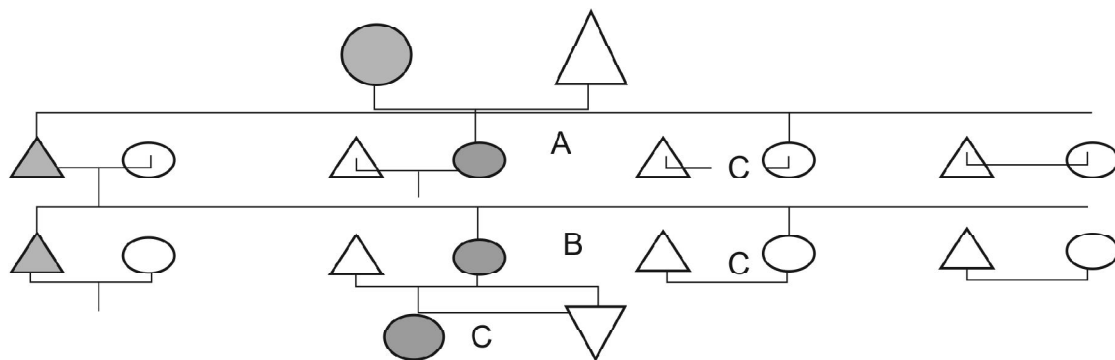
Masyarakat Semende merupakan masyarakat yang memiliki struktur keluarga yang cukup jelas. Masing-masing struktur memiliki fungsi dan tugas masing-masing. *puyang jurai / Mareje Tinggi, Jenang Jurai / Mareje, Tunggu Tubang, Anak Belai dan Apit Jurai*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini⁶:

a. *Payung Jurai*

Payung Jurai adalah semua anak laki-laki yang urutannya teratas dari satu keluarga yakni semua saudara laki-laki dari nenek perempuan kita, (*tunggu tubang*) adik-adik beradik dengan nenek kita. tegasnya *payung jurai* ini adalah semua paman dari ibu kandung kita. Informasi ini menjelaskan bahwa *Puyang Jurai* adalah kekek dari *Tunggu Tubang*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

⁵ Djasurah, dan Amran Halim. 2010 “Adat Perkawinan “*Tunggu Tubang*” Sukubangsa Semende di Sumatera Selatan. Palembang; Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. hal 5

Bagan II
Bagan Puyang Jurai



Keterangan :

○ : Perempuan △ : Laki-Laki
● : Tunggu Tubang ▲ : Mareje

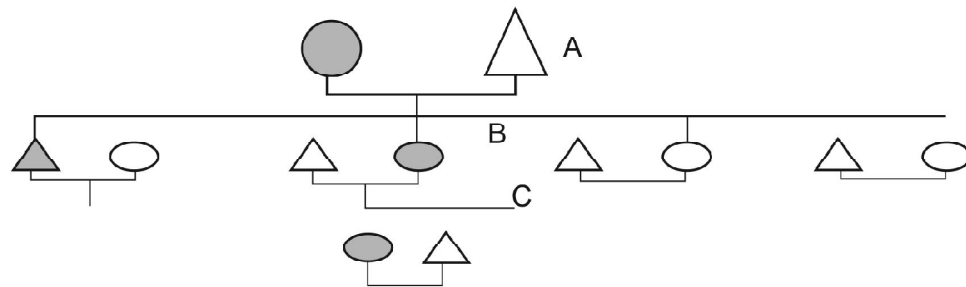
Bagan II (dua) menjelaskan bahwa ketika jabatan *tunggu tubang* diberikan kepada generasi ke tiga (C). Maka seluruh laki-laki yang berada pada generasi ke dua (A) merupakan Puyang Jurai dari *tunggu tubang* generasi ke tiga (C). informasi ini menegaskan bahwa puyang jurai merupakan jabatan yang diisi oleh orang-orang secara umur lebih tua dan matang dari *tunggu tubang*. Payung jurai ini fungsinya berkewajiban melindungi, mengasuh dan mengatur jurai tersebut sehingga bisa berjalan dengan baik. Dalam kelompok Puyang Jurai terdapat *mareje* tinggi atau salah seorang *mareje* yang telah memberikan kekuasaan kepada *mareje* baru.

Di samping itu jika terjadi konflik antara *mareje* dengan *tunggu tubang* maka Puyang Jurai lah yang menyelesaikan atau mencari solusi terbaik. Konsep ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat semende terdapat struktur yang menjadi pucuk tertinggi yang akan menyelesaikan atau memberikan arahan terhadap setiap persoalan yang mungkin dihadapi oleh *jurai* (kaum). Dalam istilah masyarakat *puyang jurai* adalah tempat orang bertanya, sedangkan ketika kembali tempat bercerita. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat semende menganut pendekatan musyawarah dalam setiap keputusannya.

b. *Jenang Jurai*

Jenang Jurai adalah semua saudara laki-laki dari ibu. Konsep ini menggambarkan setiap laki-laki yang ada hubungan darah dengan *tunggu tubang* secara otomatis menjadi *Jenang Jurai*. Kelompok ini sesungguhnya yang mendapatkan perhatian dan kontrol lebih dari seorang *tunggu tubang*, sebab orang inilah yang harus dibina dan dijamin kelangsungan hidup mereka oleh *tunggu tubang*, sampai mereka menikah atau membentuk keluarga baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan III Bagan Puyang Jurai



Keterangan :

○	: Perempuan	△	: Laki-laki
●	: Tunggu Tubang	▲	: Mareje

Bagan III (tiga) menjelaskan bahwa ketika jabatan *tunggu tubang* diberikan kepada anak perempuan satu-satunya di generasi ke dua (C). Maka seluruh laki-laki yang berada pada generasi ke dua (B) merupakan *Jenang Jurai* dari *tunggu tubang*. Informasi ini menegaskan bahwa *Jenang jurai* merupakan jabatan yang diisi oleh orang-orang secara umur sebaya dengan *tunggu tubang*. *Jenang jurai* ini fungsinya berkewajiban membantu dan mempermudah segala aktivitas dan urusan yang dikerjakan oleh *tunggu tubang* serta teman diskusi dalam setiap keputusan yang akan diambil.

Di samping itu Dalam kelompok *Jenang Jurai* terdapat *mareje* yang merupakan perwakilan dari *Jenang jurai* ketika membicarakan setiap permasalahan yang terjadi dalam sebuah *tunggu tubang* dan menjadi perwakilan *tunggu tubang* dalam pertemuan di tempat lain. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat semende menganut pendekatan musyawarah dalam setiap keputusannya.

c. *tunggu tubang*

Tunggu tubang adalah anak perempuan yang tertua dari keluarga dan kedudukan *tunggu tubang* ini adalah “turun temurun” kecuali terjadi hal-hal yang memaksa untuk memindahkan kedudukan *tunggu tubang* tersebut, kepada anak perempuan yang lain yakni yang lebih muda. Dengan jalan dimusyawarahkan terlebih dahulu dalam rembukan yang di pimpin oleh *Payung Jurai* atau *Jenang Jurai* bertempat di rumah *tunggu tubang*. *Tunggu tubang* secara otomatis menerima hak dan kewajiban seperti untuk memelihara / menjaga (mengurus) dan memakan (menikmati) serta menggunakan harta turunan (warisan) dari nenek moyang, turun kepada ibu kandung dari *tunggu tubang*.

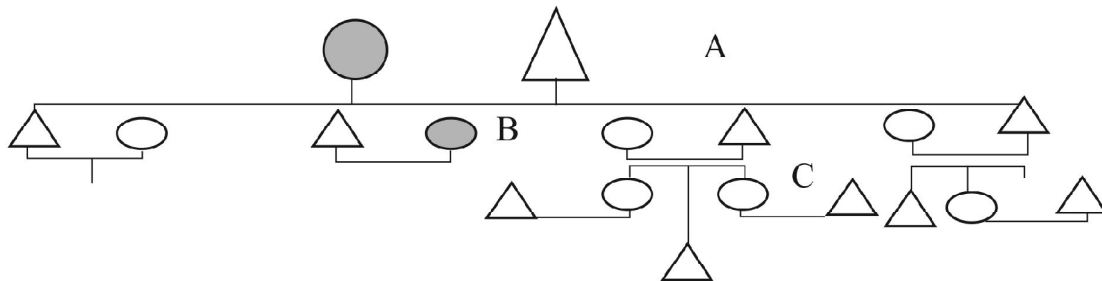
d. *Anak Belai*

Kehidupan masyarakat semende mengenal *mareje*, setiap *mareje* dengan sendiri sudah tentu *anak belai*. *Anak belai* adalah semua anak dan menantu dari *tunggu tubang*, adik perempuan dari *tunggu tubang*, semua saudara perempuan dari *tunggu tubang* itu adalah “anak

belai “ kedudukannya terhadap mereje. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Bagan IV

Anak Belai dalam Adat Semende



Keterangan :

- | | | | |
|---|-----------------|---|-------------|
| ○ | : Perempuan | △ | : Laki-laki |
| ● | : Tunggu Tubang | ▲ | : Mareje |

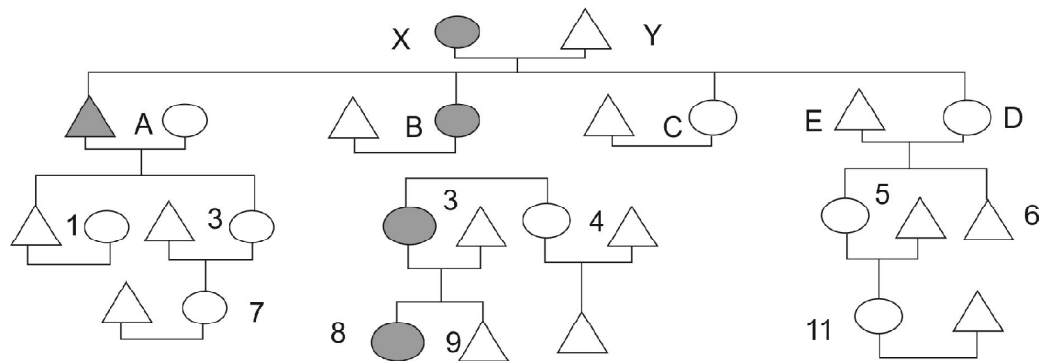
Bagan IV (empat) menjelaskan bahwa ketika jabatan *tunggu tubang* diberikan kepada anak perempau tertua di generasi ke dua (B). Maka seluruh anak-anak dari saudara perempuannya dan menantu dari saudara perempau merupakan anak belai. sedangkan laki-laki yang berada pada generasi ke tiga (C) merupakan *anak belai* dari *tunggu tubang*. Tugas utama dari anak belai adalah membantu mareje ketika membantu tunggu tubang seperti gotong royong menanam padi atau membuka kebun, membuat rumah baru atau memperbaiki rumah tunggu tubang yang rusak. Ketika acara sedekah perkawinan anak dan acara lain yang membutuhkan tenaga banyak oleh sebuah jurai maka *anak belai* merupakan figur utama yang melaksanakan kegiatan tersebut.

e. Apit Jurai

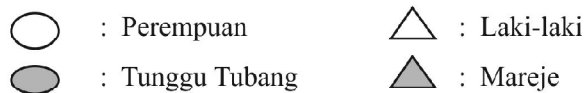
Apit Jurai adalah semua keluarga yang hubungannya dengan keluarga *tunggu tubang*, tegasnya yang masih ada hubungan darah dengan keluarga itu (famili). Disini ada pengecualian yakni orang tidak ada hubungan darah telah diangkat dalam keluarga itu otomatis menjadi Apit Jurai. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *apit jurai* adalah setiap anak keturunan baik dari saudara laki-laki ataupun saudara perempuan baik dari generasi pertama sampai generasi berikutnya merupakan *apit jurai*.

Bagan V

Struktur Keluarga Apit Jurai



Keterangan :



Bagan V (lima) memberikan penjelasan bahwa seluruh anak keturunan dari tunggu tubang X yang telah memiliki keturunan sampai ke 11 merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan walaupun mereka telah berganti tunggu tubang sebanyak 3 kali. Pengertian ini dan mempertegas bahwa dalam kehidupan masyarakat Semende juga mengenal keluarga dalam arti luas yang merupakan identitas bagi setiap individu orang di Semende. Mereka inilah yang dikenal dengan istilah Apit Jurai

Sebagaimana dijelaskan dalam bahasa semende berikut ini Jurai disini boleh diartikan/ dikatakan individu/perorangan dari warga Semende. Dapat juga disebut turunan anak-anak contohnya : jika seseorang menanyakan seseorang anak yang belum dikenalkan maka ia akan bertanya : “anak sape ukha itu “ atau “Jurai sape ukha itu tau “turunan sape pula dak kecik itu”. Artinya bahwa jurai merupakan identitas setiap orang *semende*. Pengertian ini memberi makna bahwa apit jurai adalah keluarga luas dari sebuah masyarakat di semende yaitu orang yang disatukan karena berasal dari keturunan yang sama.

PENUTUP

Suku Bangsa Semende yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) merupakan masyarakat yang bermigrasi dari pusat kebudayaan Semende di Pradipe saat ini kawasan ini termasuk dalam Kabupaten Muara Enim. Masyarakat semende merupakan suku bagian dari rumpun pasamah. Rumpun Pasemah merupakan suku bangsa yang berasal dari sebuah kawasan yang berada di sekitar Gunung Dempo Kota Pagaralam.

Rumpun Pasemah pada umumnya menjadikan laki-laki sebagai figur utama yang menentukan dalam sebuah kaum. Namun sistim ini tidak berlaku pada masyarakat Semende mereka menjadikan wanita atau perempuan sebagai bagaian terpenting dalam sebuah kaum.

Kesepakatan ini diambil berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di daerah Pardipe yang ditetapkan sebagai daerah asal bagi masyarakat Semende. Dari Pardipe, masyarakat Semende bermigrasi ke berbagai daerah di sekitarnya. Saat ini daerah migrasi Suku Semende telah tergabung menjadi Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di Propinsi Sumatera Selatan. Bahkan saat ini daerah Semende tergabung dalam Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Struktur masyarakat Semende cukup lengkap. Masing-masing struktur saling melengkapi antara satu dan yang lainnya. Uniknyanya masing-masing struktur saling mempengaruhi di antara mereka. *Tunggu Tubang*, struktur terpenting dalam kehidupan masyarakat Semende, namun kekuasaan mereka tetap tidak lebih besar dari struktur masyarakat lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Semende sangat mementingkan aspek keharmonisan dari seluruh struktur yang ada dalam kehidupan mereka.

Struktur sosial ini yang mendorong masyarakat Semende tetap eksis dan mempertahankan eksistensi dan keberadaan mereka di Kabupaten OKUS. Dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini struktur sosial ini menjadi nilai lebih dari Suku Semendo dalam membangun solidaritas di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf, Thohlon. 1989. *Jagad Besemah Lebar Daun, Pengenalan Pokok Sejarah dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sejak Islam*. Palembang; Pustaka Dzumirroh.
- Afrizal, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta :Rajagrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2016. “ Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka Tahun 2015” Muara Dua : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2016. “ Kabupaten Muara Enim Dalam Angka Tahun 2015” Muara Enim : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim.
- Djasurah, dan Amran Halim, 2010. *Adat Perkawinan “Tunggu Tubang” Sukubangsa Semende di Sumatera Selatan*. Palembang; Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Damayanti, Doty. “*Tunggu Tubang*”, *Pewarisan Matrilineal Suku Semendo*. Artikel. Jakarta; Harian Kompas. 2002
- Dzulfikridin, 2001. *Kepemimpinan Meraje dalam Masyarakat Adat Semende dan Kesesuaiannya dengan Kepemimpinan dalam Islam*. Palembang; Pustaka Auliya.
- Efrianto dkk, 2016. *Laporan Penelitian Adat dan Budaya Masyarakat Semende Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Propinsi Sumatera Selatan*. Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat.
- Fathilah, Nur. *Sistem Kekerabatan Sub Etnis Palembang. Skripsi sarjana*. Palembang: Fakultas Adab IAIN Raden Fatah. 2007
- Hilman Hadikosomo, 1977 “*Ensiklopedia Hukum adat dan adat budaya Indonesia*” Jakarta : Alumni

- Hutapea, Yanter dan Tumarian Thamrin. Eksistensi Tunggu Tubang sebagai Upaya Mempertahankan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan. *Makalah pada Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis berorientasi Kesejahteraan Petani* di Bogor 14 Oktober 2009, diadakan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. 2009.
- Refisrul dkk, 2011 Adat Tunggu Tubang pada Masyarakat Semende di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, *Laporan Penelitian*, Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang.
- Koentjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta; Dian Rakyat.
- Kartodirdjo, Sartono, 2016 “*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*” Yogyakarta: Ombak
- Notosusanto, Nugroho 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Poerwanto, Hari, 2000 “*Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*” Yogyakarta: Pustaka, Pelajar,
- Sairin, Syafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulyani Hidayah, 1998. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.